

# Stunting di Indonesia dan Determinannya

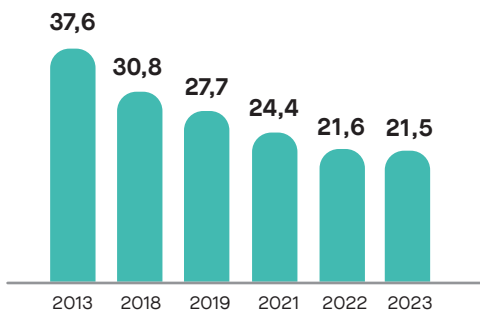
## ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN

Gizi merupakan salah satu aspek kunci bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan bangsa. Salah satu masalah gizi yang signifikan dan menjadi fokus dunia adalah stunting pada balita.

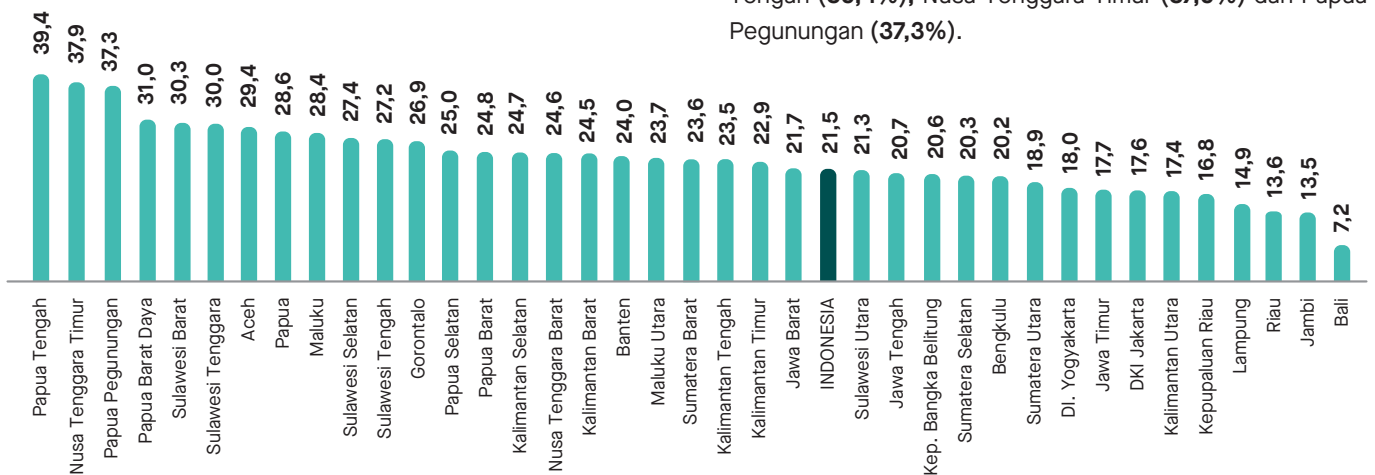
UNICEF/WHO/World Bank mengestimasi prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 22,3% atau sebanyak 148,1 juta jiwa pada 2022. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% (63,1 juta) berasal dari Afrika (UNICEF/WHO/World Bank Group – Joint Child Malnutrition Estimates 2023 edition).

## HASIL SURVEI KESEHATAN INDONESIA 2023

Berdasarkan hasil SKI 2023 rata-rata nasional mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5% dan telah terjadi penurunan prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Akan tetapi, progress ini belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.



Gambar 1. Tren stunting pada balita Indonesia 2013-2023

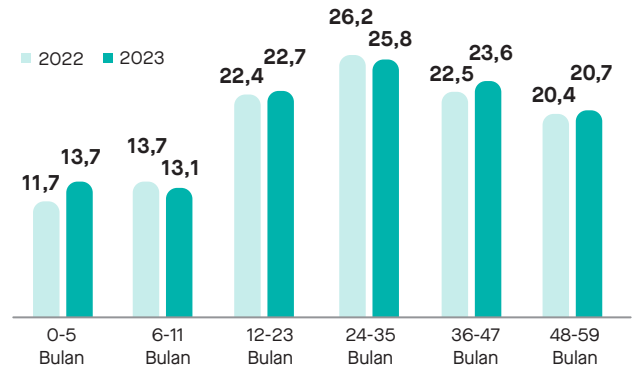


Gambar 3. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2023



Sumber Foto: Humas BKKP/Novo Setyo R. dan Heny Lestari/Tim SKI

Sekitar 1 dari 5 balita di Indonesia mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 24 sampai 35 bulan.



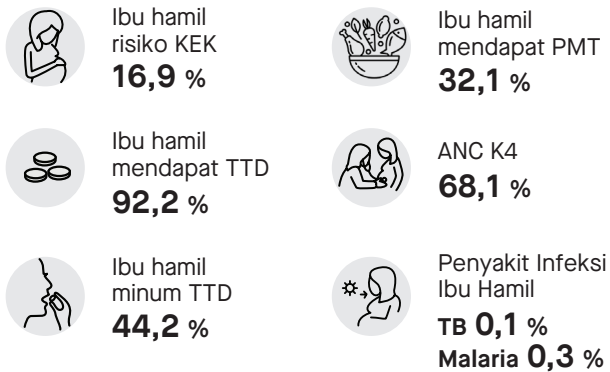
Gambar 2. Prevalensi stunting pada kelompok umur 0 - 59 bulan

Dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional. Tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%) dan Papua Pegunungan (37,3%).

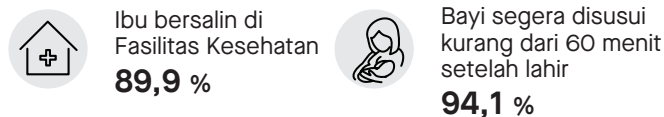
## FAKTOR DETERMINAN

Determinan stunting adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita, dan saling terkait serta dapat memperkuat satu sama lain. Determinan ini terjadi pada 3 periode yaitu periode prenatal, kelahiran dan postnatal.

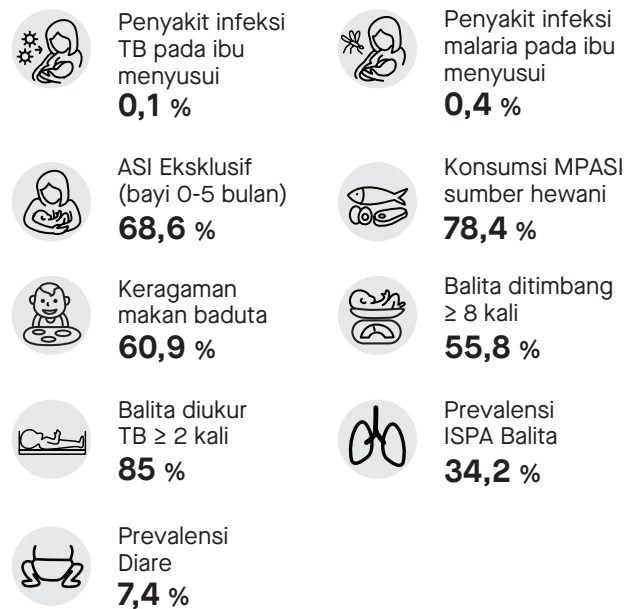
### PERIODE PRENATAL (SEBELUM KELAHIRAN)



### PERIODE KELAHIRAN



### PERIODE POSTNATAL (SETELAH KELAHIRAN)

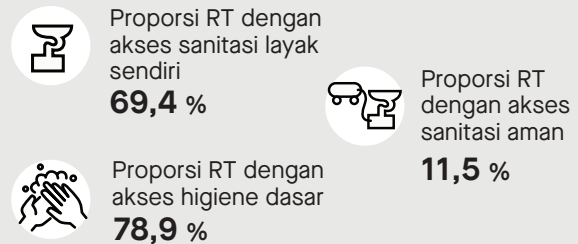


## FAKTOR RUMAH TANGGA

### AKSES AIR MINUM







### SANITASI DAN HIGIENE DASAR



Periode waktu yang berperan terhadap stunting adalah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Edukasi bagi ibu dan keluarga menjadi penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak pada 1000 HPK agar dapat mencegah stunting. Pola asuh orangtua, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan untuk pencegahan stunting.

## KESIMPULAN

-  Tahun 2023, terjadi penurunan prevalensi stunting balita 0,1%
-  Dibandingkan tahun 2022 terdapat 19 provinsi mengalami penurunan prevalensi balita stunting & 15 provinsi mengalami kenaikan prevalensi balita stunting
-  5 Provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Banten.
-  Prevalensi stunting saat ini dipengaruhi berbagai faktor pada periode prenatal dan periode kelahiran hingga postnatal, terutama Bumil risiko KEK dan pemeriksaan kehamilan (K4). Dibandingkan tahun 2022, di tahun 2023 proporsi Bumil risiko KEK meningkat sedangkan pemeriksaan kehamilan (K4) menurun. Kedua faktor ini merupakan determinan status gizi sebelum bayi lahir yang perlu mendapat perhatian.

\*Bahan dapat dilihat di [www.badankebijakan.kemkes.go.id](http://www.badankebijakan.kemkes.go.id)